

## FUNGSI DAN NILAI MANTRA DALAM MASYARAKAT BANJAR

Purwanti<sup>1\*</sup> & Ian Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Jl. Ki Hajar Dewantara, Kampus Gn. Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75123

<sup>1,\*</sup>Pos-el: purwanti.030991@gmail.com

<sup>2</sup>Pos-el: ianwahyuni1991@gmail.com

### ABSTRAK

Kajian ini fokus pada tradisi lisan yang mengandung kearifan lokal. Mantra merupakan salah satu tradisi lisan yang hidup dan berkembang di suatu masyarakat, khususnya dalam masyarakat Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan fungsi dan nilai-nilai mantra yang ada di kalangan masyarakat Banjar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui buku kumpulan "Mantra Banjar". Data dikumpulkan melalui tahapan observasi: baca, catat dan untuk menambah informasi peneliti juga mewawancarai informan. Kemudian data dianalisis dengan tahapan; klasifikasi data sesuai dengan klasifikasi fungsi mantra di kalangan masyarakat Banjar. Kemudian, dilanjutkan dengan mengklasifikasikan nilai-nilai yang terdapat pada mantra yang digunakan oleh masyarakat Banjar. Fungsi mantra Banjar di kalangan masyarakat Banjar berfungsi untuk mendidik, menghibur, motivasi dan mendokumentasikan (menyimpan). Sedangkan nilai-nilai mantra Banjar di kalangan masyarakat Banjar mengandung unsur nilai antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri.

**Kata kunci:** mantra, fungsi, dan nilai

### ABSTRACT

*This study focuses on oral traditions that contain local wisdom. Mantra is an oral tradition that lives and develops in a society, especially in Banjar society. This study aims to discover the functions and values of the mantra that exist in the Banjar community. This research is a library research that uses a descriptive qualitative approach. The research data were obtained through the book collection "Mantra Banjar". Data were collected through the observation stage: read, take notes and to add information, researchers also interviewed informants. Then the data were analyzed by stages; the data classification is in accordance with the spell function classification among the Banjar community. Then, proceed with classifying the values contained in the mantra performed by the Banjar community. The function of the Banjar mantra among the Banjar community is to educate, entertain, motivate and document (save). Meanwhile, the values of the Banjar mantra among the Banjar community contain elements of value between man and man, man and God, man and nature, and man and himself.*

*Keywords: mantra, functions, and values*

## **A. PENDAHULUAN**

Mantra merupakan jenis sastra tradisional yang termasuk dalam genre sastra lisan. Ciri umum penyebaran sastra lisan melalui mulut, lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak pedesaan, menggambarkan budaya, suatu masyarakat setempat, anonim, banyak versi, diucapkan secara lisan dan dengan penggunaan dialek bahasa setempat. Mantra sebagai budaya lisan akan tergerus oleh zaman jika hanya berupa tuturan. Perlu adanya penelitian terkait mantra guna memberikan bukti otentik terhadap keberadaan suatu mantra di kalangan masyarakat.

Mantra menurut Koentjaraningrat (dalam Genie, 2009) merupakan bagian dari teknik ilmu gaib yang berupa kata-kata dan suara-suara yang sering tak berarti, tetapi dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk. Sementara itu, Sudjiman (1990) menyatakan bahwa mantra adalah susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama, yang dianggap memiliki kekuatan gaib diucapkan oleh pawang untuk menandingi kekuatan lainnya. Dilihat dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah kata-kata yang mengandung kalimat dan kekuatan gaib atau magis yang hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu saja seperti dukun atau pawang.

Dilihat dari wujud struktur, bahasa yang digunakan, dan nilai-nilai yang dikandungnya, mantra dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk sastra. Medan (dalam Amir, 2013) menyatakan bahwa memungkinkan untuk menamai mantra sebagai salah satu bentuk kesusastraan (lama) karena syarat sebuah bentuk sastra dipenuhi dalam mantra. Emosional dalam mantra adalah keharusan; pengiramaan bacaan merupakan syarat mutlak dalam membaca mantra oleh para dukun dan pawang. Nilai moral yang dikehendaki terdapat dalam mantra sebab mantra adalah hasil asimilasi antara bahasa dan kepercayaan. Mantra digolongkan ke dalam sastra lama karena dapat diteliti dari segi estetika bahasanya yang tampak pada struktur teks berupa formula, bunyi, rima, asonansi-aliterasi, irama, gaya, diksi, majas, dan peribahasa.

Penelitian ini fokus pada nilai-nilai dan fungsi yang terdapat dalam mantra Banjar. Sebab kehadiran mantra di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Banjar semata-mata tidak hanya sebagai warisan leluhur. Namun sarat akan nilai-nilai kearifan dan fungsi praktis dalam pemakainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan guna otentifikasi fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam mantra Banjar.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Mantra**

Mantra merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat Melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Jalil & Rahman (2001) berpendapat bahwa mantra sebagai permulaan bentuk puisi tradisional. Sebagai salah satu puisi tradisional mantra juga memiliki

karakteristik yang khas apabila dibandingkan dengan jenis puisi tradisional lainnya. Dari segi bahasa misalnya, mantra menggunakan bahasa yang sukar dipahami. Adakalanya, dukun atau penutur sendiri tidak memahami arti sebenarnya mantra yang ia baca. Ia hanya memahami kapan mantra tersebut dibaca dan apa tujuan atau kegunaannya. Dari segi penggunaan, mantra sangat eksklusif, tidak boleh dituturkan atau dilafalkan sembarangan, karena bacaannya dianggap keramat dan tabu.

Menurut Waluyo (1995) ada beberapa ciri pokok mantra, yaitu: (1) pemilihan kata-kata yang sangat seksama; (2) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; dan (3) banyak dipergunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata. Jika dibacakan dengan keras, mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan mentrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra tersebut.

Di antara ciri-ciri mantra ialah berbentuk puisi, isi dan konsepnya menunjukkan hubungan yang rapat dengan sistem kepercayaan masyarakat, dicipta dan diabadikan dalam satu perlakuan dengan fungsi tertentu, dibaca oleh pawang atau bomo; dan kepercayaan konsep teks serta amalan dan perlakuan dipraktikkan untuk tujuan perseorangan maupun masyarakat sama dengan tujuan baik ataupun jahat. Sejalan dengan itu, diungkapkan juga oleh Jalil & Rahman (2001) bahwa mantra mempunyai ciri mementingkan irama dan perulangan (repetisi). Irama dan repetisi ini tampaknya merupakan suatu alat untuk mencapai emosional dan efek magis. Di Indonesia sendiri banyak lahir mantra-mantra klasik ataupun mantra modern. Baik mantra yang digunakan dalam hal kebaikan ataupun dalam hal kejahatan.

## 2. Fungsi Sastra Lisan

Menurut Horace, karya sastra dikatakan berhasil apabila memiliki sifat *dulce* dan *utile* atau bersifat menyenangkan dan berguna (Uniawati, 2006) Sifat menyenangkan yang dimaksud adalah karya sastra itu menarik minat dan perhatian serta tidak menimbulkan kejemuhan dan rasa bosan pada diri penikmatnya. Sifat berguna diartikan karya sastra itu memiliki fungsi dan dapat memberikan manfaat bagi pemenuhan kebutuhan batin penikmatnya dan bukan hanya sekedar pengisi waktu senggang.

Selanjutnya, fungsi sastra lisan menurut Uniawati (2006) adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi mendidik, bertujuan untuk: (1) membina tingkah laku yang baru agar tercapai keserasian hidup bersama; (2) membina kemampuan dan perasaan; dan (3) mendidik moral yang tinggi seperti jujur, belas kasih, dan suka menolong.
- b. Fungsi menyimpan, bertujuan agar generasi muda dapat mengetahui dan memahami hikayat hidup dari leluhur dan nenek moyangnya.
- c. Fungsi motivasi, bertujuan agar generasi muda dapat menjadikan pemicu dan pendorong semangat hidup dari manfaat yang dipetik dalam sastra lisan tersebut.
- d. Fungsi rekreasi, bertujuan memberikan rasa nyaman dan hiburan bagi penikmatnya.

### 3. Nilai-Nilai Sastra Lisan

Nilai adalah pakem normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Kluckhohn & Strodtbeck (1961) menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan tindakan terhadap carapandang. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Karena manusia bertindak itu didorong oleh nilai yang diyakininya. Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu (Hills, 2002).

Nilai-nilai budaya bisa ditinjau dari berbagai segi. Pertama, nilai-nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud. Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain. Kedua, nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan alam Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumberdaya alam dengan cara mengelola sumberdaya alam di sekitara kita. Sumberdaya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera. Ketiga, nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai yang berhubungan dengan kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri adalah sesuatu yang wajar, seperti manusia mandi yang artinya berbuat baik kepada fisiknya agar selalu bersih dan tetap sehat. Keempat, yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan di dalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud. Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain (Kluckhohn & Strodtbeck, 1961).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan objek kumpulan mantra Banjar. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan pemaparan secara deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam mantra Banjar. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan mantra Banjar yang ditulis oleh Arsyad Indradi, yang diterbitkan pada tahun 2017. Selain itu, data penunjang dalam penelitian ini didapatkan

dari hasil wawancara dengan informan yang bersuku Banjar yang berasal dan menetap di Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Teknik dasar yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak, dengan teknik lanjutan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC). Kemudian dilanjutkan dengan teknik baca untuk memahami isi kumpulan mantra tersebut. Teknik catat juga digunakan untuk mencatat hal-hal yang diidentifikasi sebagai data dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini melalui dua tahapan yang akan dilakukan, sebagai berikut. Pertama, mereduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan, dan transformasi data (Patilima, 2004) Setelah data direduksi akan didapatkan data yang memenuhi kriteria fungsi, dan nilai yang terdapat dalam mantra masyarakat banjar. Kedua, analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan, dengan teknik analisis lanjutan BUL (Bagi Unsur Langsung). menganalisis data untuk menemukan klasifikasi/klompok yang memenuhi unsur kriteria fungsi dan nilai.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Nilai-Nilai Mantra Dikalangan Masyarakat Banjar**

Kumpulan mantra Banjar merupakan bagian dari folklor tentu memiliki nilai bagi pemilikinya. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu termasuk di mantra Banjar. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan mantra Banjar yang dilihat dari empat aspek nilai; 1) nilai yang berkaitan antar manusia 2) nilai yang berhubungan antara manusia dengan alam, 3) nilai yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dan 4) nilai yang berhubungan antara manusia dan Tuhan.

*Bismillahirrahmanirrahim  
Hai mansih  
Basisihlah ikam,  
Muhammad datang  
Melewati engkau  
Barakat La ilahailallah  
Muhammadarasulallah*

Mantra di atas merupakan mantra agar terhindar dari gangguan makhluk Tuhan. Mantra ini umumnya digunakan saat seseorang merasa terganggu bertemu orang baru yang membuat hati tidak nyaman, baik saat perjalanan atau pun memasuki wilayah yang baru. Mantra ini diawali dengan bacaan *bismillahirrahmanirrahim*. Bacaan ini lazim diucapkan oleh seorang muslim saat mengawali do'a. selain itu, dalam bait-bait mantra ini terdapat beberapa bait yang berhubungan dengan nabi Muhammad SAW.

Mantra ini memiliki nilai budaya yang berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Seperti yang terdapat pada bait pertama *Bismillahirrahmanirrahim* yang artinya 'dengan nama Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'.

Mantra ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhannya sangat erat. Saat manusia mengalami gangguan dari makhluk ciptaan-Nya maka yang dapat menghindari manusia itu dari celaka adalah Tuhan sebagai pencipta makhluk tersebut.

Selain itu, dalam mantra ini juga merepresentasikan adanya nilai budaya yang berkaitan antara hubungan manusia dengan manusia. Hal ini ditunjukkan dalam lirik *hai mansih, basisihlah ikam* yang artinya ‘Hai kamu orang-orang yang ada disekelilingku menepilah’. Lirik jika dimaknai maka kata *basisilah* menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak melulu memiliki hubungan yang erat ataupun baik dalam bermasyarakat. Karena ketidak sesuaian dalam berbagai aspek kehidupan membuat manusia dengan sesamanya sering berselisih. Bahkan, tidak jarang manusia saling menyakiti sesamanya. Hal inilah yang mendeskripsikan bahwa mantra ini tidak hanya memiliki nilai budaya yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara manusia dengan manusia.

*Datu Tuguk, Datu Tugur  
Guru Mandak  
Sang hiang lalu, lalu  
Ikam bajauh ka rakun habang  
Ka rakun kuning ka rakun hirang  
Ikam jangan mamakan darah manusia  
Makanan ikam darah kijang minjangan  
Aku tahu ngaran ikam  
Canggap lawan Canggap*

Mantra di atas merupakan mantra penolak penyakit. Mantra ini umum digunakan juga untuk menolak bala (marabahaya yang berkaitan dengan penyakit). Secara keseluruhan mantra ini memiliki nilai kebudayaan yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan alamnya. Tiga bait pembuka mantra berisikan simbol-simbol yang merujuk pada Tuhan.

Selain itu, mantra ini juga merepresentasikan hubungan manusia dengan alamnya. Bagian isi dari mantra ini cenderung menggunakan diksi yang berkaitan dengan alam semesta. Seperti diksi kehewanian, manusia, dan hubungan antara manusia dan makhluk lainnya. Mantra ini tidak hanya sekedar berisi permohonan tolak penyakit. Tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya.

*Pur sinupur  
Bapupur di mangkuk karang  
Bismillah aku mamupuri si...  
Marabut cahaya si bulan tarang*

Data di atas merupakan mantra yang digunakan oleh masyarakat banjar saat merias pengantin. Mantra ini dipercaya dapat membuat riasan pengantin menjadi lebih tahan lama dan membuat wajah si pengantin semakin bersinar (menunjukkan aura pengantinnya) di saat acara pernikahan. Selain itu, mantra ini mengandung nilai budaya yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan dan alam.

Masyarakat Banjar umumnya beragama Islam. Hal ini tampak dari beberapa mantra yang disebutkan di atas, umumnya dibuka dengan ucapan *bismillah*. Begitu pula pada mantra rias pengantin ini. Hal ini yang menunjukkan bahwa mantra yang terdapat dalam masyarakat Banjar umumnya mendeskripsikan hubungan manusia sebagai ciptaan dengan Tuhan sebagai penciptanya.

Selain itu, mantra rias pengantin ini juga merepresentasikan hubungan manusia dengan alamnya. Hal ini ditunjukkan pada bait terakhir mantra yang berbunyi *marabut cahaya si bulan tarang* yang artinya ‘merebut terangnya bulan’. Bait terakhir mantra ini tidak bermakna benar-benar merebut sinar bulan, melainkan harapan si perias bahwa wajah pengantin yang diriasnya dapat memancarkan aura yang cantik saat menikah. Diksi inilah yang merepresentasikan bahwa manusia (masyarakat Banjar) cenderung merepresentasikan mantranya dengan alam.

*Hai kularang nang ada di langit*  
*Hai kularang nang ada di bumi*  
*Jangan diharu biru*  
*Aku maambil kambang batun*

Mantra di atas merupakan mantra yang digunakan saat mendulang hasil bumi, seperti: emas, berlian, dan intan. Mantra ini merujuk pada mantra yang memiliki hubungan antara manusia dan sang pencipta. *Hai kularang nang ada di langit* merujuk pada Sang Pencipta. Masyarakat Banjar mengasosiasikan hubungan yang tinggi atas keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta dan segala yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, dalam pembukaan mantra ini mengarah pada kedudukan yang tinggi (langit).

Kemudian mantra ini juga mendeskripsikan bagaimana hubungan manusia dengan alam semesta. Alam sebagai tempat manusia hidup memberi banyak kenikmatan. Wujud syukur masyarakat Banjar akan kekayaan alam yang dimiliki dideskripsikan lewat tata caranya saat mendulang atau mengambil hasil alam. *Aku maambil kambang batun* yang berarti ‘aku mengambil kembang batu (perhiasan)’ merupakan bagian penutup dari mantra ini. Mantra ini ditutup dengan ucapan meminta izin untuk mengambil hasil bumi yang menjadi bagian dari alam semesta. Melalui mantra ini masyarakat Banjar mengajarkan bahwa manusia juga tidak dapat semena-mena terhadap alam semesta. Tuhan sebagai pencipta tidak hanya menciptakan manusia untuk menikmati alam tapi juga harus saling menjaga kelestariannya.

*Layu-layunya bilaranku*  
*Buat marambat di daun jati*

*Alun-alunnya si panjalanku  
Siapa mamandang marikit ka tengkai hati  
Sulasih marimbun daun  
Siapa talangkah kucur ludahku  
Hatinya kasih baribu tahun*

Mantra di atas merupakan mantra masyarakat Banjar yang memiliki nilai hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan dari lirik mantra *alun-alunnya si panjalanku* yang artinya ‘pelan-pelannya jalanku’ makna lirik ini adalah perasaan sabar. Meskipun mantra ini bertujuan untuk melindungi diri dari kejahatan yang mungkin saja menghampiri diri saat bepergian. Namun makna secara keseluruhan berarti wujud rasa sabar seseorang saat akan mencapai tujuannya. Oleh sebab itu, dasar nilai yang terdapat dalam mantra ini dominan pada refleksi masyarakat Banjar yang sangat hati-hati dan sabar dalam meniti tujuannya.

## 2. Fungsi Mantra di Kalangan Masyarakat Banjar

Mantra Banjar memiliki fungsi yang berbeda-beda, bergantung dari tujuannya. Sebab masyarakat Banjar menggunakan mantra tidak hanya sebagai bentuk do’a tetapi juga sebagai wujud tindakan menjada tradisi leluhur. Seperti pada data mantra yang sudah dikumpulkan, dari sepuluh mantra diantra terdapat mantra yang berfungsi sebagai; mendidik, fungsi menyimpan, memotivasi, dan fungsi rekreasi. Berikut fungsi mantra yang terdapat dalam masyarakat Banjar.

### a. Mantra berfungsi sebagai sarana mendidik

Mantra Banjar dominan berisikan ajaran keagamaan terutama agama Islam. Dimana mantra Banjar umumnya diawali dan diakhiri dengan zikir. Hal ini lah yang menjadi patokan bahwa salah satu fungsi mantra Banjar adalah untuk mengajarkan Pendidikan agama. Penggunaan simbol nama Fatimah sebagai cerminan kecantikan dan keelokan perilaku. Penggunaan simbol-simbol agama dalam mantra Banjar menunjukkan bahwa mantra ini hanya sebagai bentuk penunjuk namun masyarakat Banjar tetap berharap dan bertawakal pada Tuhan. Selain itu, mantra masyarakat Banjar juga bertujuan untuk membina tingkah laku generasinya. kemudian untuk membina kemampuan dan perasaan seseorang agar peka terhadap orang lain, ataupun alam lingkungan sekitarnya. Serta mendidik moral yang tinggi seperti makna yang terkandung dalam mantra-mantra Banjar; sikap jujur, bertanggung jawab, belas kasih, dan tolong-menolong.

### b. Mantra berfungsi sebagai penyimpanan

Mantra berfungsi sebagai alat penyimpanan bermakna bahwa mantra difungsikan untuk menyimpan cerita dan sejarah leluhurnya melaui mantra. Sebab dari lirik-lirik mantra yang masih dipercaya dalam masyarakat Banjar tidak semuanya mengandung unsur Islam. Namun masih ada mantra yang mengarah pada kepercayaan akan dirinya (aturan lokal/budaya masyarakat setempat) dan lingkungan alam semestanya. Hal ini lah



yang menjadi bukti bahwa mantra menjadi tempat menyimpan salah satunya sejarah masyarakat Banjar. Tujuannya agar generasi muda dapat mengenal sejarah budaya leluhurnya. Sehingga dengan lestarnya mantra ini, maka cerita dan kebiasaan leluhur yang tercermin dalam mantra ini tidak akan punah.

c. Mantra berfungsi sebagai motivasi

Mantra masyarakat Banjar memiliki berbagai macam tujuan. Salah satunya adalah untuk memberi semangat. Salah satunya semangat pada seseorang yang terkena penyakit. Semangat ini ditunjukkan lewat lirik mantra yang memberikan pengharapan bahwa seorang yang terkena penyakit atau roh jahat tersebut dapat sembuh. Lewat lirik mantra ini, masyarakat merefleksikan kepedulian terhadap orang lain. Sehingga rasa peduli ini lah yang memberikan efek motivasi yang kuat bagi masyarakat lainnya.

d. Mantra berfungsi sebagai rekreasi

Selain fungsi di atas, mantra Banjar juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Maksudnya di sini adalah mantra tidak hanya digunakan masyarakat Banjar untuk berdo'a tetapi juga sebagai refleksi kreatifitas seseorang untuk menghibur orang lain lewat mantra dan juga makna mantranya. Dasarnya, mantra merupakan sastra lisan, salah satu contohnya adalah puisi. Puisi berarti untaian kata yang indah, memiliki rima, bait dan makna. Sehingga mantra sebagai salah satu karya sastra pastilah memiliki unsur keindahan rima, lirik dan makna yang dapat dinikmati oleh masyarakat, terutama masyarakat Banjar. Hal ini terbukti dari tetap lestarnya mantra di kalangan masyarakat Banjar, hingga saat ini.

e. Mantra berfungsi untuk pengontrol

Mantra Sebagai sebuah sastra lisan bentuk puisi yang bersifat magis, biasanya menjadi alat pengawas dan pemaksa secara halus, bukan secara fisik. Mantra masyarakat Banjar misalnya sebagai salah satu bentuk kesustraan lama sekaligus sebagai warisan kebudayaan lama sudah semakin jarang dikuasai oleh masyarakat Banjar kecuali orang tertentu. Hal ini menunjukkan kepada dua hal; pertama adanya masyarakat Banjar yang masih meyakini kekuatan mantra di tengah masyarakat modern sekarang. Kemudian, yang kedua; adanya masyarakat yang sudah berpaling dari kesusasteraan lama seperti mantra, sehingga tidak mengetahui lagi dan bahkan tidak meyakini lagi kemampuan dan kemagisan dari mantra. Hal ini juga yang memungkinkan resiko kepunahan mantra Banjar, karena ditinggalkan pemiliknya.

f. Mantra sebagai alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga kebudayaan

Dalam mantra Banjar ini, paling tidak ada dua hal yang terlihat erat kaitannya dengan kepercayaan, yaitu: (1) adanya kekuatan magis yang mempunyai kekuatan secara halus berfungsi; dan (2) kekuatan keyakinan agama yang menunjukkan keyakinan masyarakat Banjar sebagai pemeluk Islam. Dari sini dapat disimpulkan juga

bahwa mantra dalam masyarakat Banjar ini menjadi pengesahan pranata agama, yaitu agama Islam dalam masyarakat Banjar.

#### E. PENUTUP

Mantra merupakan salah satu warisan yang masih ada dan lestari dikalangan masyarakat Banjar. mantra tidak hanya sebagai warisan tradisi lisan yang diwariskan dari masa ke masa, tetapi juga memiliki nilai serta fungsi. Mantra masyarakat Banjar memiliki nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan alam, dan manusia dengan orang lain. keempat nilai mantra tersebut tercermin dari mantra yang masih digunakan dalam masyarakat Banjar. Mantra yang masih digunakan oleh masyarakat Banjar hingga saat ini memiliki enam fungsi, yakni; fungsi mendidik, penyimpanan, motivasi, rekreasi, pengontrol, dan pengesahan pranata-pranata dalam Lembaga kebudayaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Genie, T. N. (2009). *Puisi Banjar Genre Lama Bercorak Mantra*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Folklor Banjar.
- Hills, M. D. (2002). Kluckhohn and Strodtbeck's Values Orientation Theory. *Online Readings in Psychology and Culture*, 4(4). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1040>
- Jalil, A., & Rahman, E. (2001). *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press.
- Kluckhohn, F. R., & Strodtbeck, F. L. (1961). *Variations in Value Orientations*. Evanston, IL: Row, Peterson and Co.
- Patilima. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uniawati. (2006). *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.